

JURNAL AYU DIAH

by I Dewa Ayu Diah Budiantari

Submission date: 14-Jun-2021 08:31AM (UTC+0700)

Submission ID: 1605916566

File name: JURNAL_AYU_DIAH.pdf (744.26K)

Word count: 4380

Character count: 29185

OBJEKTIVITAS TAYANGAN MATA NAJWA TRANS 7 PASCA PEMILU PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN 2019

I Dewa Ayu Diah Budiantari¹⁾, I Gusti Agung Alit Suryawati²⁾, Ade Devia Pradipta³⁾

¹²³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: diahbudiantari@gmail.com¹⁾, igaalitsuryawati@unud.ac.id²⁾,
deviapradipta88@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Objectivity is necessary to maintain credibility. Some media reports about the presidential election in Indonesia have less than 50% objectivity. The media studied in this study was Trans 7, especially the Mata Najwa show, which was the winner of the 2020 KPI Award in the news-talk show category. This study used quantitative content analysis descriptive approach by analyzing the show entitled Usai Pemilu. This study used the theory of the objectivity theory proposed by McQuail in analyzing, includes two indicators (truth and impartiality). The results of the objectivity study of Mata Najwa Trans 7 Post-election meet the items of accuracy, completeness, relevance, and non-evaluative (KPU, Bawaslu, Kubu 01, and the Survey Institute). However for factual, proportional access, two sides, non-evaluative (Kubu 02), and non-sensational items, these impressions are not presented properly.

Keywords: Content Analysis, Impressions of the 2019 Presidential Election, Mata Najwa, Objectivity

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia terjadi ledakan partisipasi politik karena adanya Pemilihan Presiden pada tahun 2019. Dapat dilihat dari bagaimana pemakaian media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, serta lainnya yang memiliki keterkaitan dengan konten politik. Ahmad (2018) dalam nasional.tempo.co (2018) menerangkan bahwa adanya tagar 2019GantiPresiden atau tagar 2019TetapBersaudara ialah suatu metamorfosis partisipasi politik Indonesia. Pertemuan antara media sosial dan dunia nyata menimbulkan sifat positif karena

adanya partisipasi dari kelas menengah yang sebelumnya malu-malu. Kini muncul dan menguat melalui media sosial. Pemilihan presiden dan wakil presiden pada tahun 2019 tersebut, memiliki dua pasang calon presiden dan wakil presiden yang bersaing memperebutkan kursi pemerintahan. Pengulangan deklarasi kemenangan yang dilakukan kedua pasang calon seperti di tahun 2014 itu juga turut menjadi topik bahasan yang ramai diperbincangkan. Dikutip dari (pilpres.tempo.co, 2019) Tim Kampanye Nasional Jokowi - Ma'ruf

mendeklarasikan paslon 01 tersebut sebagai pemenang pemilihan presiden dan wakil presiden (pilpres), dimana sehari sebelumnya Jokowi sudah mengumumkan bahwa dirinya unggul di Pilpres 2019. Begitu juga dengan calon presiden Prabowo Subianto, bersama pendukungnya mendeklarasi telah memenangi Pilpres 2019. Terhitung sudah tiga kali Prabowo melontarkan klaim kemenangan dan dua kali sujud syukur.

Terjadi persebaran berita mengenai deklarasi kemenangan melalui banyak media. Media online, media cetak, serta media elektronik turut ambil bagian dalam peristiwa deklarasi kemenangan dengan menyebarkan informasi pada masyarakat. Pemberitaan tersebut tentu diatur agar tetap sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada.

Undang-undang Nomor 7 Tahun 2019 tentang Pemilu, pasal 289 mengatur tentang pemberitaan kampanye. Pada ayat dua pasal tentang pemberitaan kampanye, dituliskan bahwa media massa cetak dan lembaga penyiaran yang menyediakan rubrik khusus untuk pemberitaan kampanye Pemilu harus berlaku adil dan berimbang kepada semua peserta Pemilu.

Adil dan berimbang bagian dari konsep objektivitas yang merupakan sebuah konsep sentra dalam teori media. Konsep ini berkaitan dengan kualitas informasi, terutama penerapannya dalam informasi berita. Objektivitas sangat diperlukan untuk mempertahankan kredibilitas (McQuail, 2011:222), dimana

kredibilitas berarti kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan. Sehingga dapat diyakini bahwa objektivitas itu suatu yang sangat penting dalam media (Nurfalah, 2012).

Namun cukup disayangkan, ternyata tidak semua media memiliki tingkat objektivitas tinggi. Penelitian Sahetapi (2015) tentang objektivitas tayangan mengenai Pemilu pada *Indonesia Lawyers Club (ILC)* yang merupakan sebuah program acara di *TV One*. Penelitian tersebut mengungkap bahwa narasumber *ILC* dinyatakan kurang objektif, karena ditemukan dalam tayangan ini kurang sesuai dengan nilai objektivitas. Hanya ada 46% *cover both sides* pada tayangan *talkshow* ini.

Padahal media televisi adalah salah satu media massa yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia dalam memperoleh informasi. Masyarakat lebih senang menggunakan televisi dari pada media lainnya untuk mendapat informasi yang umum. Bagi kalangan tertentu, televisi menjadi media yang dominan untuk mendapatkan informasi. Hal ini dikarenakan mereka lebih percaya televisi dari pada media lain, karena televisi menayangkan hal-hal umum maupun spesifik dan khusus. (Budhirianto, 2014).

TV One bukan satu-satunya stasiun televisi pemilik *talkshow* yang membahas isu sosial-politik. Ada pula *Trans 7* yang dewasa ini adalah stasiun televisi yang digemari masyarakat. Salah satu tayangan yang dimiliki *Trans 7* yang

membahas isu sosial-politik adalah *Mata Najwa*. Situs web *Trans 7* menjelaskan bahwa *Mata Najwa* merupakan program *talkshow* yang memiliki brand image yang kuat sebagai referensi saat adanya isu/fenomena sosial. Ada banyak penghargaan yang pernah diraih *Mata Najwa* sejak masih menjadi tayangan di *Metro TV* hingga sekarang. Salah satunya adalah sebagai Program *Talkshow* Terbaik KPI Awards tahun 2013, 2014 dan 2020. (kpi.go.id, 2020).

Mata Najwa memiliki beberapa tayangan yang membahas mengenai pemilu. Salah satunya tayangan dengan judul *Usai Pemilu* yang bahkan salah satu segmennya memiliki 5 juta lebih penayangan.

Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana objektivitas tayangan *Mata Najwa Trans 7* Pasca Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah bagaimana objektivitas tayangan *Mata Najwa Trans 7* pasca Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019?

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah tayangan *Mata Najwa Trans 7* terfokus pada tayangan yang memuat deklarasi kemenangan pasca pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang pertama yaitu tulisan skripsi dari Aswin Husein (2014) yang menggambarkan bagaimana analisis berita kampanye Calon Presiden dan Wakil Presiden 2014 pada *Harian Umum Kompas* dan *Republika* ditinjau dari objektivitas berita. Penelitian kedua merupakan kajian tesis yang ditulis oleh Kezia Sahetapy (2015) yang meneliti mengenai objektivitas Indonesia Lawyer Club di stasiun televisi *TVOne* sebelum Pemilu Presiden. Penelitian ketiga yaitu skripsi yang ditulis oleh Dwiagata Masnugraheni (2016) yang melihat bagaimana objektivitas berita simposium Tragedi 1965 dalam media online *CNN Indonesia* pada 18-19 April 2016.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sistem Normatif Media Massa

Teori Normatif pada media massa ialah teori yang membahas mengenai hubungan antara pers dan masyarakat. Aspek terpenting dari gagasan teori ini menyebutkan bahwa pers selalu mengambil bentuk dan prinsip dari struktur sosial serta politik di mana pun tempat mereka beroperasi. Terutamanya, pers mencerminkan bagaimana sistem kontrol sosial (Siebert dkk dalam McQuail, 2011:193).

2.2.2 Tayangan Televisi

Stasiun televisi tiap harinya menyajikan berbagai jenis tayangan (program TV). Program televisi sebagai

faktor yang paling penting dalam mendukung finansial televisi. Berbagai jenis program televisi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu berita dan hiburan. (Morrisan, 2011:217).

Program berita sendiri dibagi menjadi tiga jenis, yakni berita keras (*hard news*), *feature*, dan, berita lunak (*soft news*). *Talk show* merupakan program di televisi yang masuk ke golongan berita lunak. Memiliki tiga unsur komponen yakni, studio televisi, pemandu acara, serta wawancara. (Fajar, 2016).

2.2.3 Analisis Isi Kuantitatif

Analisis isi kuantitatif ialah analisis yang dipergunakan untuk mengukur aspek-aspek dari suatu isi tertentu yang dilakukan secara kuantitatif, dimana menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis. Analisis isi ini dipakai hanya berfokus pada bahan yang tersurat saja. Peneliti memberikan tanda atau yang disebut meng-coding hal-hal yang dapat dilihat (berupa suara, tulisan di surat kabar, atau gambar di televisi). (SN Sary, 2016).

2.3 Model Analisis

Kerangka konsep penelitian ini mengadopsi skema komponen kriteria Objektivitas yang sudah dimodifikasi oleh McQuail (2011) dan disesuaikan dengan penelitian ini dalam menilai objektivitas sebuah tayangan.

2.4 Operasional Konsep

2.4.1 Definisi Operasional Konsep

A. Definisi Objektivitas

Menurut McQuail (2011), objektivitas merupakan konsep paling inti dari teori media, dimana konsep ini berkaitan dengan kualitas informasi. Objektivitas sendiri merupakan bentuk tertentu dari praktik media dan juga merupakan sikap tertentu dari tugas pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi. McQuail (2011) memodifikasi hasil pemikiran Westertahl, kemudian menghasilkan dua kriteria penilaian objektivitas yaitu faktualitas dan ketidakberpihakan.

B. Faktualitas

Dimensi ini berhubungan pada kualitas informasi dalam sebuah tayangan. Dapat diturunkan menjadi dua sub dimensi, yaitu benar (faktual, akurasi, dan lengkap) serta relevan (relevansi narasumber dan nilai berita).

C. Imparsialitas (Ketidakberpihakan)

Dimensi ini berkaitan dengan sudahkan tayangan menyajikan dengan adil segala sisi dari suatu perdebatan dalam tayangan. Dapat diturunkan dalam dua sub dimensi yaitu berimbang (proporsional dan dua sisi) serta netra (non-evaluatif dan non-sensasional).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai analisis isi deskriptif pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivis.

Adapun sumber data primer penelitian ini adalah Tayangan Mata

Najwa Trans 7 yang membahas mengenai deklarasi kemenangan kedua belah pihak pasangan calon presiden dan wakil presiden tahun 2019 dengan judul Usai Pemilu. Sementara data sekunder berupa buku-buku yang relevan, internet, dan sumber lain yang mendukung yang berkaitan.

Unit Sampel ialah bagian dari objek yang diseleksi oleh peneliti untuk didalami, dalam hal ini peneliti ingin mengambil objek seluruh isi Tayangan *Mata Najwa Trans 7* yang membahas mengenai deklarasi kemenangan kedua belah pihak pasangan calon presiden dan wakil presiden tahun 2019 dengan judul Usai Pemilu. Dimana memiliki 7 segmen dan masing-masing berdurasi 8-12 menit.

Unit pencatatan merupakan bagian atau aspek dari isi yang jadi dasar dalam pencatatan dan analisis, dalam hal ini unit pencatatan penelitian ini adalah headline tayangan, foto, dan video yang ditayangkan, isi tayangan, kalimat- kalimat yang disampaikan dalam wawancara dan diskusi.

Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data berbentuk tabel. (Martono, 2014: 181).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Tayangan Pasca Pemilu Mata Najwa Trans 7

Mata Najwa merupakan program talkshow yang sejak 25 November 2009 di stasiun Metro TV. Acara ini dipandu Najwa Shihab yang merupakan seorang jurnalis senior. Hadir dengan tema-tema sosial politik serta berbagai problema di masyarakat. Namun sejak 10 Januari 2018, Mata Najwa hadir di stasiun televisi Trans 7.

Sudah ada banyak isu terkini yang dibahas dan isu lama yang diangkat kembali agar masyarakat mengetahui. Adapun salah satu bahasan Mata Najwa Trans 7 yaitu Pemilihan Umum Presiden (Pilpres) 2019. Total ada 24 tayangan yang membahas Pilpres 2019 dalam beberapa segmennya dan ada juga yang membahas pada seluruh segmen tayangannya. Bahkan sebelum pendaftaran calon presiden dan wakil presiden, Mata Najwa Trans 7 sempat beberapa kali membahas mengenai Pilpres. Ada 4 tayangan di mana di beberapa segmen Najwa Sihab dan bintang tamu menyinggung mengenai Calon dan Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019.

Ada juga 6 tayangan setelah pilpres yang membahas tentang apa yang terjadi setelah pemungutan suara. Tayangan yang mendapat banyak perhatian adalah Usai Pemilu dengan 5,8juta penonton. Membahas lebih dalam mengenai kontroversi hasil hitung cepat, klaim kemenangan kedua belah pihak, dan pernyataan kubu dua bahwa adanya kecurangan dalam pilpres.

4.2 Temuan Penelitian

Peneliti ingin mengetahui seberapa objektif Mata Najwa Trans 7 menayangkan tayangan mengenai Pasca Pilpres, khususnya klaim kemenangan dua pasang calon dengan menggunakan sampel tayangan Mata Najwa Trans 7 yang berjudul Usai Pemilu. Peneliti memilih tayangan tersebut karena memiliki jumlah penonton terbanyak (di antara tayangan pasca pemilu) di saluran Youtube Mata Najwa. Berikut merupakan hasil dari penelitian:

Tabel 4.1 Tingkat Kebenaran dalam Tayangan (Item Faktual)



No	Butir (Nilai)	Keterangan
1	Faktual	
	1= ada pencampuran 10= tidak ada pencampuran	a. Lead segmen 1 dibacakan oleh Najwa (presenter). b. Pernyataan Najwa pada segmen 2

Tabel 4.2 Tingkat Kebenaran dalam Tayangan (Akurasi (Judul dan Isi))

No	Butir (Nilai)	Keterangan
2.1	Akurasi (Judul dan Isi)	
	1= tidak akurat 10= akurat	Segmen 1: Jokowi Soal Deklarasi Kemenangan Prabowo (Kalimat dalam sub judul dibahas dari menit ke 7 dan detik ke 54 sampai menit ke 9 detik ke 42). Segmen 2: Jokowi: Kalau Ada Kecurangan Laporan Bawaslu (Dibahas pada detik 05 sampai detik ke 55). Segmen 3: BPN: Deklarasi Kemenangan Itu Pilihan Rasional (Disebutkan pada

		menit 4 detik 27 hingga menit 4 detik 35). Segmen 4: Disuruh ke Antartika, Ini Jawaban Lembaga Survei. (Dibahas dari menit 1 detik 40 sampai menit 3 detik 6). Segmen 5: KPU: Kalau Curang Kenapa Kami Pertontonkan. (menit 6 detik 14 sampai menit 6 detik 41). Segmen 6: BPN: Hak Kami Menyatakan Prabowo Menang. (Menit 9 detik 10 sampai 9 detik 17). Segmen 7: BPN: Kecurangan Pemilu Terstruktur, Masif, Sistematis dan Brutal. (Menit ke 3 detik 30 sampai menit 3 detik 36).
--	--	--

Tabel 4.3 Tingkat Kebenaran dalam Tayangan (Akurasi (Potongan gambar dan Video dengan isi))

No	Butir (Nilai)	Keterangan
2.2	Akurasi (Potongan gambar dan Video dengan Isi)	
	1= tidak akurat 10= akurat	Segmen 1: Membahas klaim kemenangan masing-masing kubu.  Segmen 3: Membahas klaim kemenangan berulang kali yang dilakukan Kubu 02.  Segmen 4: Membahas pernyataan bahwa lembaga survei

		<p>tukang bohong dari kubu 02</p>  <p>Segmen 5: Membahas pernyataan Amien Rais terkait pilpres 2019</p>  <p>Segmen 6: Membahas duka pemilu dan tanggapan Wiranto pada tuduhan kecurangan.</p>   <p>Segmen 7: Membahas keinginan Kubu 02 untuk segera melantik Prabowo sebagai Presiden</p> 
--	--	--

Tabel 4.4 Tingkat Kebenaran dalam Tayangan (Lengkap (Berita Padat))

No	Butir (Nilai)	Keterangan
3.1	Lengkap (Berita Padat)	
	1= Tidak memenuh unsur 5w + 1h	<p><i>What:</i> Najwa: Apa tanggapan bapak soal deklarasi-deklarasi ini?</p> <p><i>When:</i> Andre: ... <i>Nah</i> insyallah segera mudah-mudahan minggu ini atau minggu depan sudah 100% sebelum pastinya sebelum perhitungan <i>real count</i>.</p>
	10= Memenuhi unsur	

5w + 1h	<p><i>Where :</i> Najwa: ... Saya ingin tunjukkan pernyataan Pak Djoko Santoso yang menyebut pernyataan "Prabowo menang 62% itu titik yang tidak bisa kembali. Bisa kita tunjukkan juga. Untuk itu kita harus berjuang. Saya sudah instruksikan daerah yang menang dari Jawa Barat adakan syukuran deklarasi. Jabar, Banten, Jakarta, Sulsel, pulau besar yang pendukungnya banyak kita menang."</p> <p><i>Who:</i> Jokowi: ... Wong kita ini diapresiasi, oleh negara-negara lain. Pemilunya berjalan dengan aman, damai, lancar, jujur, adil. Yang telpon ke kita itu kan sudah berapa, 22 negara.</p> <p><i>Why :</i> Najwa: ... Kenapa <i>exit poll</i> beda, <i>quick count</i> beda, <i>real count</i> beda. Kenapa beda-beda?</p> <p><i>How :</i> Najwa: ... Sejumlah pihak menilai orasi-orasi itu bernada provokatif. Mengajak turun ke jalan. Menyebutkan people power. Bagaimana bapak melihat berbagai pernyataan yang tampaknya memang memenuhi udara pasca Pilpres ini, pak?</p>
---------	---

Tabel 4.5 Tingkat Kebenaran dalam Tayangan (Relevansi (Narasumber))

No	Butir (Nilai)	Keterangan
4.1	Relevansi (Narasumber)	

	1= tidak relevan 10= relevan	Karena tayangan ini mengenai Pemilu, pihaknya sudah tepat mengundang narasumber dari pihak yang terlibat langsung.
--	--	--

Tabel 4.6 Tingkat Kebenaran dalam Tayangan (Relevansi (Nilai Berita))

No	Butir (Nilai)	Keterangan
1	Relevansi (Nilai Berita)	
	1= tidak relevan 10= relevan	<p>Aktualitas: Episode ini tayang pada 25 April 2019, Pemilu sendiri dilaksanakan pada 17 April 2019</p> <p>Kedekatan: Membahas yang terjadi setelah Pemilu Indonesia berlangsung. Sehingga memiliki kedekatan dengan masyarakat, baik dari geografis maupun emosional.</p> <p>Keterkenalan: Menghadirkan narasumber terkemuka yang dikenal langsung oleh Rakyat Indonesia</p> <p>Dampak: Masyarakat terus bertukar berpendapat (di kanal youtube Najwa Shihab), sehingga partisipasi politik meningkat.</p>

Tabel 4.7 Tingkat Ketidakberpihakan dalam Tayangan (Akses Proporsional)

No	Butir (Nilai)	Keterangan
5	Akses Proporsional	
	1= buruk jika pemberitaan hanya tentang	Dalam segmen satu dan dua Mata Najwa tidak memberi kesempatan yang

	1/2/3 10= baik jika pemberitaan tentang 1,2/1,3/2,3/1,2,3	<p>sama kepada dua kubu. Karena hanya Joko Widodo selaku Calon Presiden kubu 01 yang diwawancara. Serta membahas kubu nomor urut 02 tanpa menghadirkan pihak tersebut.</p> <p>Segmen tiga sampai tujuh bintang tamu datang dari semua pihak. Namun dari awal hingga akhir banyak bahasan menyudutkan kubu paslon 02. Karena deklarasi dan hasil hitung yang dilakukan.</p>
--	---	---

Tabel 4.8 Tingkat Ketidakberpihakan dalam Tayangan (Dua Sisi (Jumlah dan Durasi Narasumber))

No	Butir (Nilai)	Keterangan
6.1	Dua Sisi (Jumlah dan Durasi Narasumber)	
	1= buruk jika 1>2&3, 2>1&3, 3>1&2 10 = baik jika 1=2=3	<p>Jumlah narasumber segmen 1 dan 2 hanya 1 orang.</p> <p>Jumlah narasumber segmen 3, 4, 5, 6, dan 7 : 6 orang</p> <p>Durasi narasumber segmen 3, 4, 5, 6, dan 7 : Sepanjang segmen-segmen ini pihak kubu paslon 02 banyak disela saat berbicara.</p>

Tabel 4.9 Tingkat Ketidakberpihakan dalam Tayangan (Dua Sisi (Kecenderungan Isi Tayangan))

No	Butir (Nilai)	Keterangan
6.2	Dua Sisi (Kecenderungan Isi	

	Tayangan)	
	1 = buruk jika isi tayangan cenderung 1/2/4. 10 = baik jika isi tayangan mendukung 1,2/3	Segmen 1 dan 2 tayangan <i>Mata Najwa</i> memiliki kecenderungan mendukung paslon kubu 01 Segmen 3, 4, 5, 6, dan 7 Tayangan <i>Mata Najwa</i> memiliki kecenderungan memojokkan kubu 02.

Tabel 4.10 Tingkat Ketidakberpihakan dalam Berita (Non Evaluatif)

No	Butir (Nilai)	Keterangan
7	Non-Evaluatif	
	1= memberikan penilaian jika tayangan mengandung 1,2,3, dan 5 10 = tidak memberikan penilaian jika tayangan mengandung 4	Tayangan ini tidak memberikan penilaian pada kubu 01, Bawaslu, KPU, dan lembaga survei. Namun memberikan penilaian terhadap kubu 02.

Tabel 4.11 Tingkat Ketidakberpihakan dalam Berita (Non Sensasional)

No	Butir (Nilai)	Keterangan
8	Non-Sensasional	
	1= sensasional jika mengandung 1/2 10=non sensasional jika mengandung 3/4	Banyak sekali ditemukan unsur dramatik dan penuh prasangka di tiap-tiap segmennya.

4.3 Analisa

McQuail (2011) dalam Teori Normatif menyebutkan bahwa fungsi media di masyarakat seharusnya ialah

melakukan tindakan untuk kepentingan masyarakat luas sebagai sebuah kesatuan. Kebenaran media harus menjadi pertimbangan utama, sehingga dapat berkontribusi pada masyarakat dalam menyediakan dasar untuk membuat suatu keputusan yang demokratis, melindungi dari propaganda dan daya tarik irasional, memperingatkan akan adanya bahaya, serta memenuhi kebutuhan publik sehari-hari akan informasi.

Mata Najwa Trans 7 telah membuat tayangan Usai Pemilu, sehingga untuk menguji objektivitas pada Tayangan Pasca Pemilu sebagai pemenuhan pengukuran sejauh apa normatif media diterapkan dalam setiap tayangan. Peneliti menggunakan delapan kategori berdasarkan pemikiran Dennis McQuail yang kemudian disajikan berdasarkan masing-masing kategori. **Delapan kategori yang dipakai peneliti untuk mengolah data yaitu:** faktual, akurasi (akurasi judul, gambar, dan video), lengkap, relevan (relevansi narasumber dan relevansi nilai berita), akses proposional, dua sisi, non-evaluatif, dan non-sensasional.

4.5.1 Penyajian Data Objektivitas Tayangan Usai Pemilu Berdasarkan Faktual

Faktual memiliki maksud berdasarkan kenyataan. Sehingga tayangan seharusnya tidak mencampurkan opini dan harus sesuai dengan fakta yang terjadi **di lapangan (McQuail, 2011). Hasil**

penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh segmen yang ditayangkan, dua segmennya menayangkan pernyataan Najwa yang bersifat opini. Selain pernyataan Najwa, sebenarnya ada banyak pernyataan narasumber yang memuat opini. Namun hal itu dikategorikan sebagai fakta psikologis. Menurut Nurudin (2009) dalam Paramita (2015) fakta psikologis adalah sebuah fakta dalam berita yang disajikan berdasar pada opini atau pandangan seseorang terhadap suatu fakta atau peristiwa (dengan interpretasi subjektif) dalam bentuk pernyataan, penilaian, serta pendapat ahli. Hal ini dikarenakan latar belakang, status sosial, latar belakang pendidikan, etnis, pengalaman pribadi, bahkan agama yang dimiliki oleh narasumber. Sehingga kemudian tidak dianggap melanggar faktualitas.

4.5.2 Penyajian Data Objektivitas Tayangan Usai Pemilu Berdasarkan Akurasi

Ditemukan bahwa baik dari segi judul maupun gambar dan video yang ditampilkan sudah memenuhi syarat akurasi. Judul utama tayangan ini adalah Usai Pemilu, dimana memang sepanjang berlangsung yang ditayangkan mengenai apa saja yang terjadi Pasca Pemilu. Seperti deklarasi kemenangan, kecurangan-kecurangan saat Pemilu, hingga pernyataan tentang Lembaga Survei. Adapun sub-sub judul di tiap segmennya juga sesuai dengan apa yang dibahas kemudian. Sehingga tayangan ini dapat dikatakan akurat karena seluruh

judul dan potongan gambar/video ada pada isi tayangan.

4.5.3 Penyajian Data Objektivitas Tayangan Usai Pemilu berdasarkan Lengkap

Bahasa jurnalistik yang singkat dan jelas, sudah mampu menyampaikan informasi dengan lengkap, semua yang menjadi harapan pembaca sudah tertampung di dalamnya, merupakan ciri berita/tayangan yang padat. Sehingga menerapkan 5W+1H adalah cara melihat kelengkapan dalam sebuah berita yang padat. Tayangan ini memiliki kelengkapan 5W+1H. Di mana tiap kubu juga terdapat di masing-masing komponen tersebut. Tidak ada komponen yang tidak dibahas dalam salah satu kubu.

4.5.4 Penyajian Data Objektivitas Tayangan Usai Pemilu berdasarkan Relevansi

Dalam tayangan ini relevansi di lihat dari sisi jurnalistik. Relevansi jurnalistik ialah relevansi yang disepakati dan menjadi kebiasaan yang diterima antara komunitas jurnalistik. Relevansi sendiri dapat dibagi menjadi dua, yakni relevansi narasumber dan relevansi nilai berita. (Nasution, 2015).

Tayangan ini menghadirkan Calon Presiden kubu 01 Joko Widodo, sekretaris TKN Hasto Kristiyanto, Wakil ketua BPN Priyo Budi Santoso, Wasekjen Gerindra Andre Rosiade, Ketua KPU Arief Budiman, Ketua Bawaslu Abhan, dan Sekjen Persepi (Perhimpunan

Survei Opini Publik Indonesia) yang juga Direktur Eksekutif Charta Politik Indonesia Yunarto Wijaya yang terlibat langsung dalam pemilu 2019. Sehingga memenuhi 100% (sepenuhnya) kriteria relevansi narasumber.

Relevansi nilai berita, jika tayangan sesuai dengan fakta di lapangan (topik berita harus sesuai dengan agenda acara). Adapun unsur-unsur nilai berita yakni, kedekatan, aktualitas, keterkenalan, dan dampak. Dalam tayangan ini semua unsur tersebut telah terpenuhi.

4.5.5 Penyajian Data Objektivitas Tayangan Usai Pemilu berdasarkan Akses Proposional

Merupakan item dari kategori Aspek Keberimbangan dimana ¹ termasuk dalam ketidakberpihakan. (Kriyantono, 2006). Berita dapat dikatakan memiliki akses proposional jika di dalamnya terdapat keberimbangan sisi antar dua hal yang berlawanan dan secara bersamaan. Berikut merupakan Hasil dari proporsional berita yang berada pada Tayangan Mata Najwa Trans 7 yang berjudul Usai Pemilu.

Segmen satu dan dua ditemukan Tayangan Mata Najwa Usai Pemilu ini tidak memberi kesempatan yang sama kepada dua kubu yang bersaing. Mengingat, narasumber tayangan hanya Joko Widodo selaku Calon Presiden nomor urut 01. Topik bahasan dalam segmen tersebut juga ditemukan

beberapa kali menyebutkan kubu nomor urut 02.

Segmen tiga sampai tujuh, Najwa mengundang bintang tamu dari kedua pihak dan juga pihak netral. Tetapi kembali lagi, dari awal hingga akhir ditemukan banyak bahasan menyudutkan kubu paslon 02. Karena deklarasi dan hasil hitung yang dilakukan.

4.5.6 Penyajian Data Objektivitas Tayangan Usai Pemilu berdasarkan Dua Sisi

Tingkat keberimbangan dalam berita yakni item dua sisi merupakan bagian Ketidakberpihakan. Tayangan disebut memiliki dua sisi saat yang ditampilkan adalah ³ kedua belah pihak dan tidak memilih memberitakan salah satu sisi saja. Dalam penelitian ini dua sisi akan di lihat dari jumlah narasumber yang diwawancara dan kecenderungan isi tayangan.

Dalam tayangan ini, item dua sisi mengenai jumlah narasumber dan durasi yang diberikan untuk narasumber pada segmen 1 dan 2, jumlah narasumber hanya sebanyak 1 orang, yakni Joko Widodo selaku Calon Presiden dari kubu 01. Walaupun sempat ada pertanyaan yang menyebutkan kubu 02, tetapi pertanyaan tersebut tentu saja hanya ditampilkan sudut pandang dari kubu 01. Mengingat hanya Jokowi yang tampil di kedua segmen ini.

Sedangkan saat segmen 3, 4, 5, 6, dan 7 terdapat 6 orang narasumber yang berdiskusi pada studio Mata Najwa. Namun, kubu 02 sering mendapat selaan ketika menyampaikan pendapatnya. Seperti saat Priyo (Wakil Ketua BPN) menanggapi pertanyaan Najwa mengenai dasar utama Prabowo dan Sandiaga Uno mendeklarasikan kemenangan sampai berkali-kali, belum selesai ia berbicara disela oleh Najwa dengan dalih mendengarkan kembali dan memutar video deklarasi kemenangan Paslon kubu 02

Mengenai kecenderungan isi tayangan, segmen 1 dan 2 tayangan ini memiliki kecenderungan mendukung paslon 01 karena pandangan yang ditampilkan hanya merupakan pandangan dari 01. Sedangkan saat segmen 3, 4, 5, 6, dan 7, tayangan ini memiliki kecenderungan mendukung paslon 01 dan memojokkan paslon nomor 02.

4.5.7 Penyajian Data Objektivitas Tayangan Usai Pemilu berdasarkan Non-Evaluatif

Tayangan dikatakan Non-Evaluatif ketika tidak memberikan penilaian/judgment dalam penayangan terhadap seluruh pihak yang terlibat.

Ditemukan pada tayangan ini tidak adanya penilaian atau judgment yang dilakukan Najwa Shihab selaku pembawa acara pada Presiden dan Wakil Presiden, Tim Kampanye Nasional (Tim Sukses Jokowi-Ma'aruf), Lembagasurvei, dan Komisi Pemilihan Umum. Namun pada

Tim Pemenangan Nasional (Tim Sukses Prabowo-Sandiaga), ditemukan dalam beberapa pernyataan yang disampaikan Najwa. Terkesan memojokkan kubu 02 ini.

Seperti pada segmen 1, Najwa sempat menanyakan Jokowi mengenai Prabowo dengan kata-kata yang terkesan memojokkan Capres nomor 02 tersebut.

Najwa Sihab selaku presenter Mata Najwa Trans 7 selalu mempertanyakan deklarasi dan hasil hitung yang dilakukan kubu 02. Secara tersirat hal tersebut menunjukkan bahwa Najwa menyatakan tidak mempercayai apa yang disampaikan kubu 02.

4.5.8 Penyajian Data Objektivitas Objektivitas Tayangan Usai Pemilu berdasarkan Non Sensasional

Tayangan dapat dikatakan non-sensasional ketika tidak melebih-lebihkan fakta di lapangan. Dalam tayangan ini terdapat beberapa momen yang mengandung unsur sensasional. Seperti ketika perwakilan dari paslon 01, sekretaris TKN Hasto Kristiyanto menduga bahwa ekspresi yang ditunjukan Sandiaga Uno ketika deklarasi dilakukan. Di mana pernyataannya itu sesuai dengan kriteria penilaian nomor 1, penuh prasangka. Begitu pula pernyataan Wasekjen Gerindra, Andre Rosiade. Yang menduga bahwa kubu lawan diboncengi lembaga survei

Tidak hanya kriteria penuh prasangka, tayangan ini juga terdapat kriteria penilaian nomor 2, terkesan

dramatik. Seperti yang disampaikan oleh oleh Priyo Budi Santoso, Wakil Ketua BPN. Ia mengatakan bahwa Pemilu 2019 sudah “jebol,” dibarengi dengan ekspresi yang nampak tegang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penyajian Tayangan *Mata Najwa Trans 7* dalam menyajikan tayangan mengenai Pasca Pemilu Presiden 2019. Peneliti menggunakan dua aspek objektivitas. untuk menganalisis tayangan. Dari hasil temuan serta analisis di bab sebelumnya, maka kesimpulannya sebagai berikut:

- a. Penelitian ini menunjukkan Tayangan Usai Pemilu *Mata Najwa Trans 7* memenuhi indikator faktualitas yang meliputi akurasi, lengkap, dan relevansi dan tidak memenuhi indikator faktual. Aspek kebenaran terdapat komponen “faktual” yang ditampilkan tidak memenuhi 100% karena 2 kali Najwa (Presenter *Mata Najwa*) menyampaikan opini, bukan berdasar fakta dilapangan.
- b. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tayangan Usai Pemilu dalam *Mata Najwa Trans 7* tidak benar-benar memenuhi indikator Imparsialitas. Aspek akses proporsional tidak terpenuhi karena hanya memberikan kubu satu untuk mengisi dua segmen penuh. Aspek dua sisi yang tidak terpenuhi karena jumlah narasumber dan durasi narasumber berbicara yang tidak berimbang. Aspek Non evaluatif tidak sepenuhnya

terpenuhi. Dilihat dari tidak adanya penilaian atau *judgment* yang dilakukan Najwa Shihab pada Presiden dan Wakil Presiden, Tim Sukses Jokowi-Ma’aruf, Lembaga Survei, dan Komisi Pemilihan Umum. Namun pada Tim Sukses Prabowo-Sandiaga, ditemukan dalam beberapa pernyataan yang disampaikan Najwa terkesan memojokkan kubu 02. Aspek non sensasional tidak terpenuhi. Hal ini menunjukkan sebanyak 24 kali ucapan pembawa acara maupun narasumber cenderung mengandung unsur dramatis serta penuh prasangka. Sehingga, sebagian besar wawancara yang dilakukan masih mempraktekkan unsur opini, mendramatisir keadaan, hiperbola, serta menampilkan keadaan yang sensasional.

c. Hasil penelitian mengenai objektivitas Tayangan *Mata Najwa Trans 7* Pasca Pemilu memenuhi item akurasi, lengkap, relevansi, dan non evaluatif (mengenai KPU, Bawaslu, Kubu 01, dan Lembaga Survei). Namun pada item faktual, akses proporsional, dua sisi, non evaluatif (Kubu 02), dan non sensasional, tayangan ini tidak disajikan dengan baik.

5.2 Saran

- a. Kepada Mata Najwa Trans 7 diharapkan kembali memperhatikan sisi ketidakberpihakan. Dengan harapan kredibilitas Mata Najwa Trans 7 dapat terjaga serta menghindari berita dari bias informasi yang mampu mempengaruhi opini publik.
- b. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih mendalam

mengenai Tayangan Mata Najwa Trans
7.

c. Kepada masyarakat peneliti harapan lebih bijak lagi dalam menonton tayangan dan selalu melakukan verifikasi pada sumber lain untuk menghindari penafsiran sepihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Martono. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi 4. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu – Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Fajar. 2016. ⁸ *Program Talkshow “Makbicara” di Televisi Lokal Fajar TV (Studi Analisis Deskriptif Kualitatif)*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin
- Fazri, Anhar. 2018. *CITIZEN JOURNALISM : KELAYAKAN BERITA DITINJAU DARI SEGI BAHASA DAN ETIKA JURNALISTIK*. Artikel Ilmiah. Aceh Barat: Universitas Teuku Umar
- Husen, Aswin. 2015. *Analisis Berita Kampanye Calon Presiden dan Wakil Presiden 2014*. Skripsi. Bandung: Universitas Islam Bandung
- Kuncoro, Joko. 2020. *Prasangka dan Diskriminasi*. Artikel Ilmiah. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung
- Maulidina, Alifa D. ⁷ 2017. *Kreatifitas DOP dalam Film Dokumenter ‘The Legend of Qasidah Nasida - Ria’*. Skripsi. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro
- Mcquail. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Salemba Humanika
- Morrison, MA. 2011. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta : Kencana.
- Nasution, Zulkarimein. (2015). *Etika Jurnalisme Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nugroho, Heru. 2012. *Demokrasi dan Demokratisasi : Sebuah Kerangka Konseptual untuk Memahami Dinamika Sosial Politik di Indonesia*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Paramita, Aloysia Nindya. 2015. *Objektivitas Pemberitaan Posting Path Florence Sihombing pada Portal Online Harianjogja.com dan Tribunjogja.com*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Sahetapy, Kezia. 2015. *Objektivitas Indonesia Lawyer Club di Stasiun Televisi One Sebelum Pemilu Presiden*. Skripsi. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- ¹¹ Budhirianto, Syarif. 2014. *Sikap Masyarakat Terhadap Kampanye Televisi Digital pada Media Televisi*. Jurnal. Bandung: Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI)
- Sary, S N. 2016. *Analisis Isi Objektivitas Pemberitaan Hukuman Mati Terpidana Narkotika Tahap I dan II pada Program Metro TV News di Metro TV*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- Syamsuddin, Nazaruddin. 1999. *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka

Situs Web

Jokowi *Deklarasi Kemenangan dengan Suara 54.5%*
<https://pilpres.tempo.co/read/1197068/jokowi-deklarasikan->

kemenangan-dengan-suara-545-persen. (Diakses pada tanggal 5 Januari 2020)

⁶Prabowo Klaim Menang 62 Persen, Kemudian Sujud Syukur.

<https://ilpres.tempo.co/read/1196777/prabowo-klaim-menang-62-persen-kemudian-sujud-syukur> (Diakses pada tanggal 5 Januari 2020)

Mata Najwa.
<https://www.trans7.co.id/program/s/mata-najwa>. (Diakses pada tanggal 1 Desember 2019)

Terjadi Ledakan Partisipasi Politik Saat Ini.
[https://nasional.tempo.co/read/1122469/terjadi-ledakan-partisipasi-politik-saat- ini](https://nasional.tempo.co/read/1122469/terjadi-ledakan-partisipasi-politik-saat-ini). (Diakses pada tanggal 15 Juli 2020)

JURNAL AYU DIAH

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Udayana University Student Paper	2%
2	www.suara.com Internet Source	1%
3	simdos.unud.ac.id Internet Source	1%
4	core.ac.uk Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1%
6	media.iainpare.ac.id Internet Source	<1%
7	eprints.dinus.ac.id Internet Source	<1%
8	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
9	bawaslu-diy.go.id Internet Source	<1%

10

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

<1 %

11

publikasi.mercubuana.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On